

Surat Editorial

Kedaruratan Kesehatan Masyarakat akibat Cacar Monyet (Monkeypox/Mpox)

Hamsu Kadriyan¹

¹ Guru Besar, Ilmu Kesehatan Telinga Hidung Tenggorok-Kepala dan Leher, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Mataram

DOI: <https://doi.org/10.29303/lmj.v3i3.5315>

Article Info

Received : 29 Agustus 2024

Revised : 26 September 2024

Accepted : 29 September 2024

Abstract: With the declaration of a public health emergency concerning Mpox (monkeypox), vigilance and mitigation measures are necessary to prevent the adverse effects of this condition. In Indonesia, 88 new cases have been reported, primarily of the Clade II variant. However, new Mpox variants, such as Clade Ia and Ib, have also been identified. This situation requires careful attention and multidisciplinary management to achieve optimal outcomes

Keywords: Cacar Monyet, Mpox, kedaruratan

Citation: Kadriyan, H. (2024). Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Akibat Cacar Monyet (*Monkeypox/Mpox*). *Lombok Medical Journal*, 3(3), 110-111. DOI: <https://doi.org/10.29303/lmj.v3i3.5315>

World Health Organization atau Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) telah menetapkan adanya darurat kesehatan masyarakat terkait cacar monyet yang disebabkan oleh virus monkey pox (Mpox) pada tanggal 14 Agustus 2024 (World Health Organization, 2024). Cacar monyet (Mpox) termasuk penyakit zoonosis, yang disebabkan oleh virus yang tergolong kelompok Orthopoxvirus (Center for Disease Control, 2024). Menurut data kementerian kesehatan Republik Indonesia (2024), setidaknya telah ditemukan 88 kasus baru Mpox di Indonesia (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024).

Terdapat berbagai varian dari virus Mpox, antara lain Clade I dan II (Americo et al., 2023). Varian virus Mpox yang paling banyak ditemukan di Indonesia adalah Clade II dan sedikit disebabkan oleh Varian Clade I. Namun, akhir-akhir ini ditemukan varian baru

yang memiliki angka fatalitas lebih tinggi yaitu Clade Ia dan Clade Ib. *Case fatality ratenya* mencapai 11% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024). Menurut Americo dkk (2024) urutan virulensi tertinggi adalah varian I, disusul dengan IIa, dan yang paling rendah adalah IIb.1. Virus ini pertama kali diidentifikasi pada tahun 1958 pada monyet yang digunakan untuk penelitian, dan infeksi manusia pertama kali dilaporkan pada tahun 1970. Penyakit ini secara umum terjadi di bagian barat dan tengah Afrika, tetapi dengan meningkatnya mobilitas global, telah terjadi beberapa kasus di luar wilayah endemic, termasuk Indonesia (Center for Disease Control, 2024).

Penularan dari virus ini dapat melalui kontak langsung dengan tikus atau monyet yang terinfeksi dan saat ini terbukti dapat menular dari manusia ke manusia, bahkan ada laporan bahwa penularannya

dapat terjadi secara kontak seksual dan droplet (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024). Gejala Cacar Monyet (M-Pox) mirip dengan cacar biasa namun biasanya lebih ringan. Gejala awal meliputi demam, sakit kepala, nyeri otot, dan kelelahan, yang kemudian diikuti oleh ruam yang berkembang menjadi lesi pustular. Penegakan diagnosis dapat dilakukan melalui metode laboratorium, termasuk pemeriksaan PCR dan serologi.

Penatalaksanaan cacar Mpox saat ini meliputi terapi suportif dan pengelolaan gejala sangat penting. Vaksin cacar sebelumnya dianggap efektif dalam memberikan perlindungan terhadap M-Pox (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024). Namun, dengan adanya varian baru ini, efektivitas vaksin menjadi lebih menurun. Berdasarkan hal di atas, pengendalian cacar M-Pox memerlukan pendekatan multidisiplin yang mencakup pemantauan epidemiologi, pendidikan kesehatan, dan respon publik yang efektif. Pencegahan infeksi dapat dilakukan dengan menghindari kontak dengan hewan liar dan menjaga kebersihan di tempat-tempat yang berpotensi terpapar. Selain itu, sistem kesehatan masyarakat harus memperkuat kapasitas untuk deteksi dan respon dini terhadap kasus yang baru muncul

Berdasarkan hal tersebut, maka perlu dilakukan mitigasi untuk mencegah merebaknya infeksi akibat virus tersebut. Hal ini perlu dipersiapkan karena belajar dari epidemi virus Covid-19 yang terjadi pada tahun 2019-2022 banyak menimbulkan korban jiwa, sehingga seluruh pemangku kepentingan, termasuk para klinisi dan peneliti perlu bersiap untuk menghadapinya, walaupun ancamannya lebih kecil dari Covid-19. Penelitian terkait M-pox, termasuk evaluasi terhadap kemungkinan munculnya varian baru, penatalaksanaan, dan pengembangan vaksinnnya perlu dilakukan secara berkelanjutan.

References:

- Americo, J. L., Earl, P. L., & Moss, B. (2023). Virulence differences of mpox (monkeypox) virus clades I, IIa, and IIb.1 in a small animal model. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 120(8).
<https://doi.org/10.1073/pnas.2220415120>
- Center for Disease Control. (2024, August 6). *About Mpox*. Cdc.Gov.
https://www.cdc.gov/mpox/about/?CDC_Aref_Val=https://www.cdc.gov/poxvirus/mpox/about/index.html
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024a, August 18). *88 Kasus Konfirmasi Mpox di Indonesia, Seksual Sesama Jenis Jadi Salah Satu Penyebab*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
<https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20240818/1546252/88-kasus-konfirmasi-mpox-di-indonesia-seksual-sesama-jenis-jadi-salah-satu-penyebab/>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024b, August 24). *Tiga Kasus Baru MPOX di Dunia, Dua Diantaranya Clade Ib*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
<https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/um-um/20240824/4946297/tiga-kasus-baru-mpox-di-dunia-dua-diantaranya-clade-ib/>
- World Health Organization. (2024, August 26). *Global strategic preparedness and response plan launched by WHO to contain mpox outbreak*. World Health Organization.
<https://www.who.int/news/item/26-08-2024-global-strategic-preparedness-and-response-plan-launched-by-who-to-contain-mpox-outbreak>